

Peningkatan Prestasi Belajar IPS Materi Kepahlawanan dan Patriotisme melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Kelas IV SD Negeri Pandanlaras Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo

Ahmad Zaini

¹ SD Negeri Pandanlaras, Indonesia
Email: ¹ ahmadzainisdn4@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV pada materi kepahlawanan dan cinta tanah air menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di SDN Pandanlaras Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK terdiri dari dua siklus yang masing-masing memiliki dua kali pertemuan. Kegiatan merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksi disertakan dalam setiap siklus. 30 siswa kelas IV SDN Pandanlaras, Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo. Subjek penelitian meliputi 17 laki-laki dan 13 perempuan. Tes (pilihan ganda) dan observasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada setiap akhir pertemuan siklus. Instrumen yang digunakan adalah soal tes pilihan ganda dan lembar observasi proses pembelajaran guru dan siswa. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Siswa kelas IV SDN Pandanlaras Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo menggunakan metode pembelajaran kooperatif gaya jigsaw untuk belajar tentang kepahlawanan dan cinta tanah air sehingga terjadi peningkatan prestasi belajar. Pencapaian nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 61 menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada ketuntasan pratindakan baru mencapai 30 persen dengan nilai rata-rata 58,67 yang menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa. Pada siklus I nilai rata-rata ketuntasan prestasi belajar siswa adalah 67,33 atau 60%. Terjadi peningkatan sebesar 30% dari tahap pra tindakan ke siklus I. Selain itu, 83% siswa pada siklus II memperoleh nilai KKM 61, dengan nilai rata-rata 75. Dengan nilai rata-rata 7,67, selisih nilai antara siklus I dan II adalah 23%. Mengingat temuan sebelumnya, diharapkan semua siswa akan berpartisipasi dalam diskusi kelompok kecil dan kegiatan pembelajaran dalam pelajaran IPS dan dapat berkolaborasi secara efektif dengan siswa lain dan guru.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>
Sejarah artikel

Diterima pada : 7 Februari 2023

Disetujui pada : 27 Februari 2023

Dipublikasikan pada : 30 Maret 2023

Kata kunci: prestasi belajar, pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

DOI: <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v2i2.782>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari yang berkontribusi terhadap pembangunan suatu bangsa. Hal ini merupakan usaha yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia karena sadar akan tujuannya dan mengacu pada Sistem Pembangunan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003). Mengenai pendidikan nasional, Pasal 1 Bab 1 menyatakan sebagai berikut: Peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara melalui pendidikan, yaitu usaha sengaja dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses belajar. Karena kegiatan belajar adalah suatu proses dan prestasi belajar adalah suatu hasil, biasanya berupa angka atau angka lainnya, maka prestasi belajar merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan belajar dalam bidang Pendidikan (Alawiyin, 2021). Zaenal Arifin (2009) mengatakan bahwa prestasi belajar siswa merupakan ukuran seberapa baik dan menyeluruh mereka memahami materi. Karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, institusi pendidikan seperti sekolah semakin dihadapkan pada tantangan. Masalah rendahnya capaian pendidikan menjadi

salah satu kendala tersebut. Berbagai pihak berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai akibat dari permasalahan pendidikan terkait dengan menurunnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah (Astuti, 2017).

Hal lain yang harus dilakukan untuk meningkatkan proses pembelajaran di sekolah adalah meningkatkan kualitas pendidikan. Guru diharapkan dapat mengikuti konsep-konsep pembelajaran yang baru karena mereka memegang posisi strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Guru harus mampu merancang program pembelajaran dan memilih serta menggunakan berbagai model dan metode pengajaran untuk menerapkan sistem pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dan guru dalam proses pembelajaran guna memaksimalkan potensi belajar (Suprpti, 2021). Pemahaman siswa terhadap materi dipengaruhi oleh interaksi antara guru dan siswa, yang dapat meningkatkan prestasi akademik mereka. Salah satu pelajaran di sekolah adalah mempelajari ilmu-ilmu sosial (IPS). Pendidikan IPS sudah mulai diajarkan pada semua jenjang, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Menurut Etin Solihatin (2008), tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk dikembangkan sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, dan lingkungannya. Di sekolah dasar (SD), kajian masalah sosial berfokus pada kumpulan peristiwa, fakta, gagasan, dan generalisasi, khususnya di kelas 4. IPS digunakan untuk mengajarkan anak menjadi manusia Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, dan cinta damai.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 4 Oktober 2021 di kelas IV SDN Andungsari III rata-rata nilai IPS masih belum memuaskan sebesar 58,67. Hal ini terlihat dari data rata-rata kelas untuk kelas IV—PKN 72,82, Bahasa Indonesia 68, Matematika 67, IPS 54,56, dan IPA 65—yang diperoleh. Pelajaran IPS menghasilkan hasil rata-rata kelas terendah dari mata pelajaran lainnya. Dari 30 siswa yang mencapai KKM IPS, terdapat 10 siswa yang memenuhi standar KKM dan sisanya tidak. Untuk meningkatkan prestasi belajar IPS, masalah ini harus segera dan serius diperhatikan. Menurut observasi dan diskusi dengan sejumlah siswa kelas IV SDN Andungsari III Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo, sebagian siswa menyatakan bahwa penyebab minat belajar siswa tidak maksimal karena pelajaran IPS dianggap kurang menarik oleh siswa. subjek dan menyebabkan mereka menjadi bingung karena terlalu banyak nama. -nama-nama pahlawan yang namanya tidak diketahui. Alasan lainnya adalah keinginan siswa untuk berhasil dalam pembelajaran IPS tidak setinggi yang seharusnya karena guru belum menggunakan pendekatan pembelajaran IPS yang tepat. Pendekatan pembelajaran guru adalah pendekatan yang umum, tetapi itu bukan pendekatan yang tepat. Inti kegiatan hanya berupa ceramah yang membosankan dan tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menyuarakan pendapatnya selama proses belajar mengajar. Hal ini yang menghambat pelaksanaan pembelajaran IPS dari pembinaan lingkungan yang ada.

Hal ini diperlukan untuk meningkatkan praktik dan prosedur pendidikan IPS untuk memecahkan masalah. Salah satu upayanya adalah dengan memodifikasi model pembelajaran yang fleksibel (tidak kaku dan tidak berubah) untuk menciptakan lingkungan belajar yang kooperatif, melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, dan meningkatkan motivasi siswa terhadap IPS dan mata pelajaran lainnya. Hal ini dapat dicapai melalui penggunaan model belajar mengajar. Metode yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan cita-cita dan kemampuannya. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran yang diharapkan peneliti dapat membantu memecahkan permasalahan tersebut. Savage mengatakan dalam Rusman (2010) bahwa pembelajaran kooperatif adalah cara siswa kelas IV di SDN Andungsari III Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo untuk bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah rendahnya prestasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan siswa enggan untuk aktif, berpartisipasi, dan bekerja sama belajar dengan model pembelajaran kooperatif

tipe Jigsaw. Hal ini sangat berkaitan dengan karakteristik siswa kelas IV SD yang sedang dalam masa operasional tertentu saat ini. Siswa ini memiliki keinginan yang gigih untuk beradaptasi, fokus pada kualitas, dan kapasitas untuk mempertimbangkan masalah dari berbagai perspektif. Dalam studi narasi tertulis, model Jigsaw ini dapat dimanfaatkan. Ketika tujuannya adalah pengetahuan konseptual daripada keterampilan, model ini ideal untuk mengajar ilmu-ilmu sosial.

Menurut Rusman (2010), model kooperatif tipe jigsaw memiliki beberapa keistimewaan, salah satunya adalah sebagai berikut: Dalam menentukan cara makan yang baik, siswa akan sama seperti sebelumnya, tetapi juga akan menjadi sama ketika datang untuk memastikan kualitas makanan. Ini terjadi ketika seseorang mengalaminya untuk pertama kali, dan siswa dalam proses belajar menjadi seorang guru tidak memiliki motivasi untuk menjadi seorang guru tetapi lebih didorong oleh keinginan untuk menjadi seorang guru dari berbagai macam orang. Model konvensional tidak memperhitungkan persaingan antar individu atau kelompok yang sedang dibicarakan. Prestasi belajar siswa kelas IV SDN Andungsari III Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo pada materi kepahlawanan dan cinta tanah air dilaksanakan sesuai dengan model kerja kooperatif tipe Jigsaw. Dengan judul "Peningkatan Prestasi Belajar IPS Materi Kepahlawanan dan Patriotisme Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Kelas IV SDN Andungsari III Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2021/2022", inisiatif tersebut akan diusung. keluar.

METODE

Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran gaya jigsaw, penelitian ini bertujuan untuk mendongkrak prestasi akademik siswa kelas IV SDN Andungsari III. Penelitian tindakan kelas digunakan dalam penelitian ini. Ada empat jenis penelitian tindakan kelas: 1) Ilmuwan sebagai guru; 2) penelitian tindakan kooperatif berbasis kelas; 3) Penelitian yang simultan dan terpadu; dan 4) Bereksperimen dengan Beban Sosial. Metode penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan guru kelas digunakan dalam penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti adalah pengamat, sedangkan instruktur adalah pengamat. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo kelas IV SD Negeri Andungsari III. Di kelas empat, ada tiga puluh siswa, dengan 19 laki-laki dan 11 perempuan. Mereka memiliki masalah sebagai akibat dari rendahnya prestasi akademik mereka. Peneliti harus melakukan penyesuaian akibat keadaan tersebut, terutama pada materi pendidikan tentang kepahlawanan dan cinta tanah air. Model spiral Kemmis dan McTaggart menjadi dasar penelitian ini. Ini memiliki dua siklus, yang masing-masing menggunakan empat tindakan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam spiral yang terhubung dengan siklus sebelumnya. Sebelum kelas tindakan dapat diarahkan, langkah-langkah berikut harus diselesaikan:



Gambar 1. Spiral PTK Kemmis Mc Taggart

Kemmis dan McTaggart mengklasifikasikan komponen sebagai satu kesatuan karena mereka melihat dan mengamatinnya sebagai langkah-langkah dalam satu siklus. Hasilnya memberikan landasan untuk langkah selanjutnya atau refleksi. Metode pengumpulan data adalah aspek yang paling penting dari setiap proyek penelitian karena pengumpulan data adalah tujuan utama (Sugiyono, 2009). Kajian ini mengumpulkan informasi melalui Tes Prestasi Belajar dan persepsi. Suharsimi Arikunto (2007) mengatakan bahwa peneliti menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan menghasilkan hasil yang lebih baik. Soal tes dan lembar observasi yang mendokumentasikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menjadi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Melalui analisis data deskriptif kualitatif, tujuan penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar IPS siswa pada mata pelajaran kepahlawanan dan cinta tanah air. Setelah itu diukur persentase pratindakan, siklus I, dan siklus II yang berbeda. Perubahan prestasi belajar siswa yang ditunjukkan ditentukan oleh hasil selisih proporsi, khususnya skor untuk setiap indikator pencapaian siswa, yang dihitung dengan membagi hasil/skor penguasaan prestasi siswa dengan jumlah siswa. Peningkatan prestasi belajar siswa ternyata dipengaruhi oleh hasil selisih proporsi Suharsimi Arikunto, 2007. Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai rata-rata siswa adalah

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$: nilai rata-rata
 $\sum X$: jumlah semua nilai siswa
N : banyak siswa

Jika KKM siswa termasuk dalam kategori tinggi (kurang dari 75 persen), maka penelitian ini berhasil. Berikut adalah indikator keberhasilan model pembelajaran dan aktivitas siswa:

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Model Pembelajaran dan Keaktifan Siswa

Persentase (%)	Kategori
>76	Tinggi
56- 75	Cukup
40- 55	Kurang
< 39	Kurang sekali

Siswa dianggap berhasil jika memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan skor individu minimal 61 dan proporsi minimal 75% dari jumlah siswa menyelesaikan tugas. Rumus tersebut digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan belajar siswa.

Ketuntasan belajar siswa = $\frac{\text{Jumlah perolehan nilai ketuntasan siswa}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100$

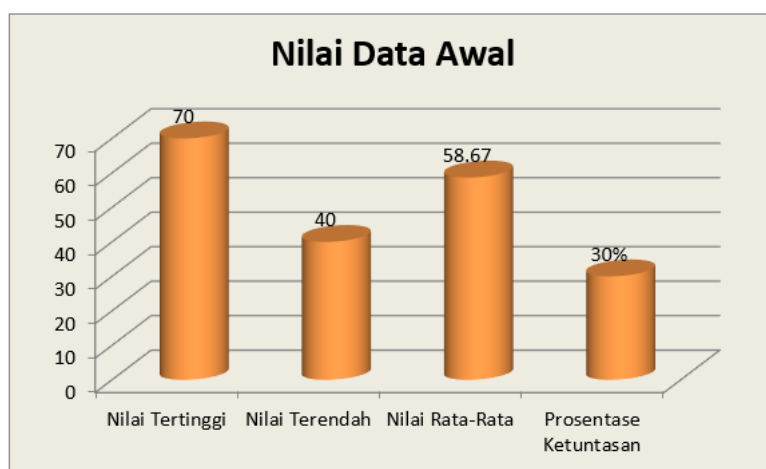
Peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Andungsari dan kelas III Tiris Kabupaten Probolinggo pada pelajaran IPS tentang kepahlawanan dan cinta tanah air ditemukan melalui pemanfaatan model pembelajaran jigsaw yaitu perlu diketahui nilai awal terlebih dahulu. mengambil tindakan dan melakukan tes pada akhir pertemuan/tindakan siklus I dan II. Nilai awal, yaitu bagaimana nilai tersebut digunakan untuk menentukan rata-rata, selisih, dan peningkatan prestasi belajar siswa, dapat dihitung dengan mensubstitusi 10 untuk setiap jawaban yang benar. Semua nilai siswa dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah siswa berdasarkan nilai awal untuk mendapatkan nilai rata-rata keseluruhan. Setelah itu, skor untuk Siklus I dan II dihitung

dengan menggunakan hasil tes pada setiap akhir siklus (setiap siklus berisi sepuluh soal pilihan ganda, dan setiap jawaban yang benar dikali sepuluh). Nilai rata-rata dihitung dengan menjumlahkan semua nilai siswa dan membaginya dengan jumlah siswa yang mengikuti tes. Selain itu, dasar peningkatan prestasi belajar adalah proporsi F yang merupakan hasil pembagian jumlah siswa yang tuntas atau memenuhi nilai (KKM 61) dengan jumlah siswa dikalikan 100. Rata-rata nilai siswa yang diperoleh dari selisih nilai awal dan nilai akhir pada siklus I dan II digunakan untuk mengetahui perubahan atau peningkatan prestasi belajar IPS pada mata pelajaran kepahlawanan dan cinta tanah air.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Sebelum diberikan kegiatan pembelajaran kooperatif gaya jigsaw, berikut data kondisi awal hasil belajar IPS kelas IV SDN Andungsari III Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo disajikan dalam bentuk grafik:



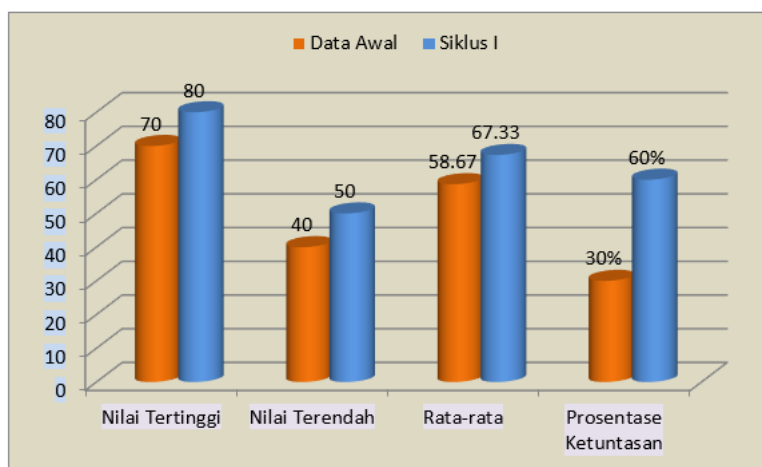
Gambar 1. Nilai Sebelum Tindakan

Dengan nilai ketuntasan 61 menggunakan KKM, diketahui bahwa meskipun mengetahui data awal dan menghitung hasilnya, 21 siswa atau 70% tidak menyelesaikan tugas, dan hanya 9 siswa atau 30% yang menyelesaikan dengan skor rata-rata 58. 67, dengan skor 70 sebagai yang tertinggi dan skor 40 sebagai yang terendah. Berdasarkan gambaran rekapitulasi data awal sebelum melakukan tindakan, sebagian besar siswa kelas IV SDN Andungsari III Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo belum berprestasi, dengan 30% siswa baru menguasai pembelajaran. Dengan harapan prestasi belajar IPS dapat meningkat, maka digunakan metode jigsaw untuk melaksanakan rencana tindakan pembelajaran berdasarkan ciri-ciri tersebut. Setiap siklus terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tindakan dilakukan dalam dua siklus.

Hasil Tindakan Siklus I

Dua pertemuan digunakan untuk melaksanakan tindakan siklus I, dan pertemuan tersebut adalah: Antara tanggal 8 November dan 15 November 2021, pada hari Senin Peneliti dan guru kolaborator, khususnya Ibu Umi Azisah (guru kelas), mengamati pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran pada siklus I. Dua pertemuan yang masing-masing berlangsung dua kali 35 menit digunakan untuk pembelajaran. Hasil pengujian tes Kepahlawanan dan Patriotisme metode pembelajaran kooperatif jigsaw siklus I menunjukkan bahwa 17 siswa telah mencapai nilai KKM 61, sedangkan 13 siswa lainnya belum mencapai nilai KKM 61. Tujuan tes adalah untuk menentukan apa yang memotivasi siswa untuk berhasil dalam studi sosial. Dengan rata-rata 58 dan 67. Mengenai evaluasi yang dilakukan selama

pelaksanaan siklus I, hasil peningkatan prestasi belajar pada tes siklus I dibandingkan dengan sebelum dilaksanakan tindakan terangkum di bawah ini. Hasil tersebut dapat dilihat pada lampiran siklus I.



Gambar 2. Nilai Siklus I

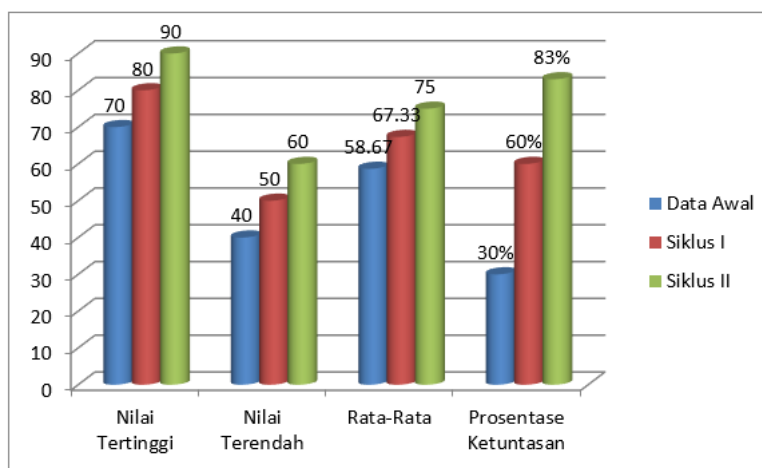
Enam puluh persen siswa lulus tes siklus I, dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Nilai pratindakan siswa meningkat dari rata-rata 58,67 menjadi 67,33. Sesuai dengan keberhasilan penelitian yang menyatakan bahwa penelitian akan dilanjutkan dengan siklus II jika total ketuntasan prestasi belajar siswa mencapai 75% dari temuan observasi tersebut. Ketika hasil tes pada siklus I tidak sesuai dengan harapan, khususnya untuk KKM 61, saya menemukan beberapa kekurangan dalam model pembelajaran jigsaw, antara lain: Para ilmuwan dan pendidik kelas bekerja sama untuk menyelesaikan pemeriksaan dan refleksi berdasarkan persepsi pada siklus I. Sedangkan mengerjakan banyak proyek, misalnya, siswa menunda untuk mengikuti arahan guru. Beberapa siswa tampak enggan dan tidak segera bergabung dalam pertemuan tersebut. Fakta bahwa beberapa anggota kelompok terus mendominasi diskusi. Ketika ada waktu, siswa tidak mau memanfaatkan kesempatan untuk bertanya. Perbedaan antara kepahlawanan dan patriotisme masih belum jelas bagi sebagian siswa. Peneliti dan kolaborator menduga, setelah melakukan refleksi, bahwa siklus II diperlukan untuk mengatasi permasalahan yang muncul selama siklus I, sehingga KKM 61 dibeli oleh seluruh 30 siswa secara keseluruhan.

Hasil Tindakan Siklus II

Hasil tes penyelesaian siklus II menunjukkan bahwa 25 siswa (83 persen) telah menyelesaikan siklus, naik dari 60 persen pada siklus I. Lima siswa (17 persen) belum menyelesaikan siklus, dengan rata-rata skor pra tindakan sebesar 58,67, siklus I 67,33, dan siklus II 75. Sesuai dengan definisi keberhasilan penelitian yang menyatakan bahwa 75% mahasiswa berhasil menyelesaikan pelajaran. Berdasarkan observasi siklus II, peneliti dan kolaborator melakukan analisis dan refleksi sebagai berikut: Dilihat dari jumlah dan frekuensi pertemuan, hasil siklus II termasuk waktu pembelajaran sudah sesuai dengan RPP. Jika dibandingkan dengan Siklus I, model pembelajaran jigsaw lebih berhasil diterapkan pada Siklus II. Hal ini terlihat ketika kelompok ahli terbentuk, dan siswa mengikuti instruksi guru dengan baik. Siklus kelemahan pertama telah berhasil diselesaikan. Siswa yang mengikuti tes siklus II memiliki hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti tes siklus I dan tes awal. Tingkat ketuntasan mencapai 30 persen pada tes kondisi awal, 60 persen pada siklus I, dan 83 persen pada siklus II.

Dengan ketuntasan siswa 75% dengan nilai rata-rata 75, maka tujuan penyelesaian siklus II telah berhasil dicapai. Setelah semua nilai dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah siswa, maka hasil atau peningkatan prestasi siswa pada mata

pelajaran IPS didasarkan pada hasil prestasi siswa pada mata pelajaran Ilmu Sosial Kepahlawanan dan Patriotisme. Model jigsaw yang diterapkan pada metode pembelajaran IPS siswa kelas IV SDN Andungsari III Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo menghasilkan peningkatan prestasi belajar siswa. Namun dengan nilai rata-rata 58,67, nilai awal prestasi belajar hanya mencapai 30%. Prestasi belajar siswa mencapai 60% dengan skor rata-rata 67,33 mengikuti tindakan siklus I. Dengan nilai rata-rata yang didasarkan pada rata-rata tersebut, prestasi belajar meningkat menjadi 83% selama siklus II. Grafik di bawah ini membandingkan hasil peningkatan prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran model jigsaw:



Gambar 3. Peningkatan Prestasi Belajar Pada Pra Tindakan, Postes Siklus I Dan Postes Siklus II

Menurut pendapat ahli Etin Solihatin (2009), temuan observasi yang dilakukan pada siklus I menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran IPS. Model kooperatif tipe jigsaw terbukti efektif dalam pembelajaran siklus II apabila digunakan dengan kelompok kecil yang beragam, serta membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini memudahkan guru untuk menginspirasi siswanya, memberi mereka arahan sebanyak mungkin, dan mengelola secara efektif bagaimana perkembangan prestasi siswa. Siswa sangat antusias dan aktif mengikuti pelajaran IPS. Dengan menempatkan mereka dalam kelompok-kelompok kecil, siswa merasa lebih seperti sedang belajar, yang berdampak positif dan menguntungkan dalam pembelajaran, terutama dalam diskusi tentang topik atau pelajaran yang sulit. dapat dengan mudah dipecahkan dalam kelompok-kelompok kecil yang dibentuk, dengan masukan atau tambahan dari kelompok lain sehingga dapat membantu kelompok tersebut untuk lebih mengetahui pelajaran yang sedang dibahas secara mendalam. Peningkatan hasil belajar dari siklus II menunjukkan hal tersebut (Susanto, 2022).

Model pembelajaran gaya jigsaw juga melarang siswa menjadi pemimpin untuk memimpin kelompok, sedangkan siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat atau gagasan sesuai dengan pengalaman atau pengetahuannya. kelompok kecil dan menjadi pemimpin kelompok sekaligus menjadi narasumber bagi teman-teman lainnya. Hal ini memastikan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga membangun pengetahuan. Model jigsaw adalah strategi pengajaran yang membuat siswa fokus pada pelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan mengambil banyak tanggung jawab. Siswa diberi perspektif tentang tujuan pembelajaran, sasaran, prosedur, dan dinamika yang akan mereka alami sejak awal. Model jigsaw melibatkan banyak penelitian dan diskusi, sehingga memungkinkan untuk mempelajari materi secara lebih menyeluruh dan topik yang lebih luas. sesuatu yang tidak bisa Anda dapatkan dengan belajar sendiri. Lebih potensial untuk mengungkapkan proses analisis daripada narasi langsung. Siswa

harus mengambil konsekuensi dari model jigsaw ini dengan serius dan berusaha keras untuk mengeksplorasi materi pembelajaran dan berpartisipasi aktif dalam diskusi berdasarkan tema yang direncanakan. Saat ini, memiliki akses ke perpustakaan, internet, dan buku-buku sebagai sumber informasi sangat membantu dalam memperoleh bahan pendidikan yang berkualitas. Peran penting dosen sebagai fasilitator juga memainkan peran penting dalam memulai dan memelihara vitalitas proses jigsaw. Model jigsaw menuntut kita untuk selalu berpikir kritis, analitis, dan sintetik, sehingga proses pembelajaran menjadi dinamis. Alih-alih menjadi tempat sampah, kita lebih seperti api yang dinyalakan untuk menginspirasi orang untuk mempelajari ilmu. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa model jigsaw layak digunakan sebagai model pembelajaran IPS di kelas IV SD. Peningkatan hasil belajar siswa ini tidak luput dari informasi yang diterima oleh siswa dan materi dalam penyampaian yang lebih menarik (Zainuddin dkk, 2022).

KESIMPULAN

Siswa kelas IV SDN Pandanlaras Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo menggunakan metode pembelajaran kooperatif gaya jigsaw untuk belajar tentang kepahlawanan dan cinta tanah air sehingga meningkatkan prestasi akademik. Pencapaian nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 61 menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada ketuntasan pratindakan mengalami peningkatan, dengan nilai rata-rata 58,67, namun prestasi belajar siswa tersebut baru mencapai 30%. Nilai rata-rata ketuntasan prestasi belajar siswa pada siklus I adalah 67,33 atau 60 persen. Dari tahap pra tindakan ke siklus I terjadi peningkatan sebesar 30%, dan 83% siswa pada siklus II mencapai nilai KKM 61 dengan rata-rata nilai 75. Selisih nilai antara siklus I dan II adalah 23 %, dengan skor rata-rata 7,67. Diharapkan prestasi belajar meningkat sebagai hasil dari penemuan tekanan sebelumnya yaitu semua siswa berpartisipasi dalam diskusi kelompok kecil dan kegiatan pembelajaran dalam pelajaran IPS dan mampu bekerja sama dengan baik dengan siswa dan guru lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alawiyin, E. K. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Sistem Reproduksi pada Manusia melalui Model Pembelajaran Problem Based Instruction. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(1), 400–417. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i4.53305>
- Astuti, W. (2017). Model Quantum Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pecahan. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2(2), 124–129. <https://doi.org/10.28926/briliant.v2i2.41>.
- Etin Solihatin. (2008). *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali press.
- Sugiyono (2009). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Edisi revisi V Jakarta: Rineka Cipta
- Suprapti, S. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Energi Dan Perubahannya Dengan Menggunakan Metode Proyek. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(2), 265–274.
- Susanto, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Connecting , Orgainizing , Reflecting , Extending (CORE) Berbantuan dengan Metode Mind Mapping dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA yang Memuat Getaran dan Gelombang pada Siswa Kelas VIII-A Semester 2 SMP Negeri 1 Kauma. *Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 186–193.
- Zaenal Arifin. (2009). *Evaluasi pembelajaran*. Jakarta: Remaja Posdakarya.
- Zainuddin, M., Saifudin, A., Lestariningsih, L., & Nahdliyah, U. (2022). Pengembangan Big Book dengan Model TPACK dalam meningkatkan Kemampuan Literasi

Menulis Anak SD. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(3), 770–777.
<https://doi.org/10.28926/briliant.v7i3.1045>.